



Pembinaan Moral Hati Nurani dalam Menghadapi Tantangan Zaman Digital bagi Para Novis Kongregasi SCMM

Sihol Situmorang

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia

Email: fransit@yahoo.com

Abstrak. Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus risiko moral bagi kehidupan religius. Arus informasi, hoaks, ujaran kebencian, pornografi, pelanggaran privasi, dan relasi digital yang dangkal menuntut hati nurani yang terdidik agar kebebasan digunakan secara bertanggung jawab. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman dan penghayatan moral hati nurani bagi para suster novis Kongregasi SCMM di Komunitas St. Maria Karangsari, Pematangsiantar. Program dilaksanakan dalam 15 pertemuan selama Agustus 2023-Juli 2024 dengan Sihol Situmorang, Lic. S.Th. sebagai narasumber. Metode kegiatan meliputi pembelajaran interaktif, pendalaman ajaran Gereja, refleksi Kitab Suci, studi kasus moral digital, diskusi, pemeriksaan batin, dan penyusunan komitmen. Keabsahan pelaksanaan diverifikasi melalui Surat Tugas Nomor 018/FF/C.03/2023, daftar hadir 13 peserta untuk 15 pertemuan, serta berita acara yang disahkan pimpinan novis pada 15 Juli 2024. Hasil pada tingkat proses menunjukkan tersedianya ruang pembinaan moral yang terstruktur, penguatan bahasa bersama mengenai hati nurani, kebebasan, dan tanggung jawab, serta kemampuan peserta menghubungkan nilai Kristiani dengan dilema digital. Program menghasilkan materi pembinaan, perangkat studi kasus, dan rekomendasi pendampingan moral berkelanjutan. Karena dokumen pelaksanaan tidak memuat instrumen pre-test dan post-test, analisis kuantitatif dibatasi pada data partisipasi yang dapat diverifikasi.

Kata kunci: hati nurani; moral Katolik; etika digital; novisiat; pembinaan religius.

Penulis korespondensi : Sihol Situmorang, fransit@yahoo.com, Medan, Indonesia

Karya ini dilisensikan di bawah CC-BY

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan, membangun relasi, mengekspresikan diri, dan mengambil keputusan. Bagi kaum religius muda, ruang digital dapat menjadi sarana pembelajaran dan pewartaan, tetapi juga menghadirkan risiko berupa disinformasi, ujaran kebencian, pornografi, kecanduan, pelanggaran privasi, dan pembentukan identitas yang bergantung pada penilaian publik. Dokumen persiapan Sinode mengenai kaum muda menegaskan bahwa lingkungan digital bukan sekadar alat, melainkan ruang kehidupan yang membentuk identitas, relasi, pilihan, dan cara memahami otoritas (Synod of Bishops, 2017). Oleh sebab itu, pembinaan moral perlu menolong peserta menilai bukan hanya isi media, tetapi juga pola penggunaan, motivasi, dampak, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Hati nurani dalam tradisi Katolik bukan sekadar perasaan spontan atau membenaran subjektif, melainkan penilaian akal budi praktis yang perlu dibentuk secara terus-menerus. Pembinaan hati nurani menuntut keterbukaan terhadap kebenaran, refleksi pengalaman, doa, pendalaman Sabda, ajaran Gereja, dan kesediaan menerima koreksi. Pendidikan menuju humanisme persaudaraan menekankan pentingnya dialog, solidaritas, tanggung jawab, dan kebaikan bersama dalam pembentukan manusia (Congregation for Catholic Education, 2017).

Nilai tersebut relevan dengan etika digital karena setiap unggahan, komentar, dan penyebaran informasi dapat memengaruhi martabat serta keselamatan orang lain.

Masa novisiat merupakan tahap penting pembentukan identitas, regulasi diri, kematangan emosi, dan orientasi panggilan. Perkembangan pada masa dewasa awal membutuhkan struktur, dukungan, refleksi, dan pembiasaan yang konsisten agar kebebasan berkembang menjadi tanggung jawab (Santrock, 2018). *Gaudete et Exsultate* menegaskan bahwa kekudusan diwujudkan melalui keputusan sehari-hari, pengendalian diri, kesabaran, keberanian, dan pelayanan (Francis, 2018a). Dengan demikian, etika digital bukan tema tambahan, tetapi bagian dari penghayatan panggilan menuju kekudusan.

Dimensi misioner penggunaan teknologi perlu terus ditegaskan. Kaum muda dipanggil menjadi saksi Injil melalui tindakan konkret dan cara hidup yang membangun (Francis, 2018b). Media digital karena itu dapat menjadi ruang misi apabila digunakan dengan kebenaran, kasih, dan tanggung jawab. Dokumen akhir Sinode 2018 menempatkan mendengarkan, pendampingan, *discernment*, dan partisipasi sebagai unsur utama pembinaan kaum muda (Synod of Bishops, 2018). Pendekatan ini mendukung pembelajaran moral yang tidak hanya memberi jawaban, tetapi mengajak peserta menimbang persoalan dan bertanggung jawab atas pilihan.

Sinodalitas juga menekankan bahwa kehidupan Gereja bertumbuh melalui berjalan bersama, mendengarkan, dan membedakan kehendak Allah dalam komunitas (International Theological Commission, 2018). Proses pembentukan hati nurani membutuhkan komunitas yang aman untuk bertanya, berdialog, dan menerima umpan balik.

Christus Vivit mengingatkan bahwa pembinaan kaum muda harus menghormati kebebasan, kreativitas, proses, dan tanggung jawab pribadi (Francis, 2019). Kebebasan yang dihormati bukan kebebasan tanpa arah, melainkan kemampuan memilih kebaikan secara sadar. Dokumen tentang persaudaraan manusia menegaskan pentingnya dialog, saling menghormati, perdamaian, dan penolakan terhadap kebencian (Francis & Ahmad Al-Tayyeb, 2019). Prinsip ini menjadi dasar untuk menghadapi polarisasi dan kekerasan verbal dalam media sosial. Pengambilan keputusan moral membutuhkan kebijaksanaan. Penalaran bijaksana melibatkan kemampuan melihat persoalan dari perspektif berbeda, mengakui keterbatasan, dan mempertimbangkan kebaikan bersama (Grossmann et al., 2017). Studi kasus moral digunakan untuk melatih kemampuan tersebut.

Pendekatan kontekstual mempertemukan tradisi iman dengan pengalaman dan budaya peserta sehingga pembinaan tidak berhenti pada konsep abstrak (Bevans, 2018). Dalam kegiatan ini, ajaran moral dibahas melalui kasus nyata seperti hoaks, komentar merendahkan, privasi, konsumsi konten, dan penggunaan waktu.

Kompetensi sosial-emosional seperti kontrol diri, empati, keterbukaan, ketekunan, dan kerja sama memengaruhi kualitas keputusan serta relasi (OECD, 2021). Kompetensi ini mendukung hati nurani agar tidak hanya mengetahui yang baik, tetapi juga mampu melakukannya secara konsisten. Proses sinodal menghubungkan komunio, partisipasi, dan misi. Dokumen persiapan dan *Vademecum* Sinode mengajak komunitas berdoa, mendengarkan, berdialog, dan melakukan *discernment* bersama (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a, 2021b).

Paus Fransiskus menegaskan tiga tindakan penting dalam perjalanan bersama, yaitu berjumpa, mendengarkan, dan melakukan *discernment* (Francis, 2021). Ketiganya menjadi prinsip pembinaan moral yang menghargai pengalaman peserta tanpa kehilangan arah kebenaran. Dokumen tahap kontinental Sinode mengajak Gereja memperluas ruang perjumpaan agar pengalaman yang beragam dapat diterima serta diolah bersama (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022). Berdasarkan kebutuhan mitra, program ini bertujuan memperkuat pemahaman hati nurani, kemampuan menganalisis dilema moral digital, disiplin refleksi, dan komitmen hidup religius yang bertanggung jawab.

Metode Pelaksanaan

2.1 Lokasi, Waktu, dan Mitra Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan bagi para suster novis Kongregasi SCMM di Komunitas St. Maria Karangsari, Pematangsiantar. Berdasarkan Surat Tugas Nomor 018/FF/C.03/2023, Sihol Situmorang, Lic. S.Th. ditugaskan sebagai narasumber pembelajaran Moral Hati Nurani. Program berlangsung dalam 15 pertemuan selama Agustus 2023-Juli 2024. Daftar hadir mencatat 13 peserta yang mengikuti rangkaian pembinaan.

2.2 Pendekatan dan Metode

Pendekatan kegiatan bersifat teologis-moral, edukatif, reflektif, partisipatif, kontekstual, dan pastoral. Pendekatan teologis-moral memberikan dasar ajaran Gereja; pendekatan reflektif menghubungkan materi dengan pengalaman; pendekatan partisipatif membuka ruang dialog; sedangkan pendekatan kontekstual menempatkan materi dalam tantangan kehidupan digital. Metode utama pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

No.	Metode	Uraian
1	Pembelajaran interaktif	Pemaparan konsep hati nurani, kebebasan, tanggung jawab, dosa, dan kebajikan.
2	Pendalaman Kitab Suci	Refleksi teks tentang kebenaran, kasih, kebebasan, dan pengendalian diri.
3	Studi kasus moral	Analisis hoaks, cyberbullying, pornografi, privasi, konsumsi digital, dan konflik.
4	Diskusi kelompok	Pertukaran perspektif, penilaian moral, dan penyusunan alternatif tindakan.
5	Pemeriksaan batin	Refleksi motivasi, kebiasaan, dampak tindakan, dan area pertumbuhan.
6	Simulasi keputusan	Latihan mengenali fakta, nilai, pilihan, konsekuensi, dan tanggung jawab.
7	Pendampingan berkelanjutan	Umpan balik, komitmen pribadi, dan integrasi materi dalam formasi novisiat.

2.3 Tahapan Pelaksanaan

Tahapan program disusun dari identifikasi kebutuhan sampai evaluasi dan tindak lanjut. Alur kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Pengabdian

Gambar 1 memperlihatkan bahwa pembinaan dilaksanakan sebagai proses berkelanjutan yang menghubungkan pemahaman, analisis dilema, refleksi, komitmen, dan evaluasi.

2.4 Evaluasi dan Verifikasi

Evaluasi proses dilakukan melalui pengamatan partisipasi, diskusi reflektif, dan telaah dokumentasi. Karena dokumen kegiatan tidak menyertakan hasil pre-test, post-test, atau kuesioner dampak, artikel ini tidak menggunakan skor simulatif. Data kuantitatif dibatasi pada jumlah peserta dan pertemuan yang terverifikasi.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Pembinaan dilaksanakan dalam 15 pertemuan selama Agustus 2023-Juli 2024. Rangkaian pembelajaran memungkinkan materi moral tidak disampaikan sebagai seminar satu kali, tetapi diolah secara bertahap sesuai perkembangan peserta. Sesi awal membahas pengertian hati nurani, sumber norma moral, kebebasan, tanggung jawab, dan pentingnya pembentukan kebiasaan.

Sesi lanjutan menghubungkan hati nurani dengan tantangan digital. Peserta diajak membedakan fakta dan opini, memeriksa kredibilitas informasi, menilai dampak unggahan terhadap martabat sesama, dan mempertimbangkan penggunaan waktu serta privasi. Studi kasus menempatkan peserta sebagai subjek yang harus mengidentifikasi nilai, pilihan, konsekuensi, dan tanggung jawab.

Refleksi Kitab Suci dan pemeriksaan batin digunakan untuk mengolah motivasi serta kebiasaan. Peserta diajak menilai bukan hanya apakah suatu tindakan diperbolehkan, tetapi apakah tindakan tersebut benar, membangun, adil, dan sesuai dengan panggilan hidup religius. Proses ini memperkuat hubungan antara pengetahuan moral dan kebiasaan hidup.

3.2 Dokumentasi dan Verifikasi Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diverifikasi melalui Surat Tugas, daftar hadir 15 pertemuan, dan berita acara penyelesaian. Dokumen-dokumen tersebut memastikan konsistensi antara narasumber, tema, lokasi, periode, jumlah peserta, dan pelaksanaan program. Ringkasan verifikasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Verifikasi Dokumen Pelaksanaan Kegiatan

No.	Dokumen	Informasi yang Diverifikasi	Dokumentasi
1	Surat Tugas	Menetapkan Sihol Situmorang, Lic. S.Th. sebagai narasumber; 15 pertemuan Agustus 2023-Juli 2024; Komunitas Susteran SCMM Karangsari; tema Moral Hati Nurani.	

2	Daftar Hadir	Mencatat 13 peserta dan tanda tangan untuk pertemuan 1-15.	
3	Berita Acara	Mengesahkan bahwa pembelajaran Moral Hati Nurani terlaksana dengan baik dan ditutup pada 15 Juli 2024.	

Berdasarkan dokumentasi pada Tabel 2, Surat tugas berikut menjadi dasar penugasan akademik narasumber serta menetapkan tema, lokasi, dan periode pembinaan. Dokumen tersebut menetapkan 15 pertemuan selama Agustus 2023-Juli 2024 di Komunitas Susteran SCMM Karangsari-Pematangsiantar. Partisipasi peserta dapat diverifikasi melalui daftar hadir yang memuat tanda tangan peserta untuk pertemuan 1-15. Berita acara menyatakan bahwa pembelajaran Moral Hati Nurani bagi para suster novis telah terselenggara dengan baik dari Agustus 2023 sampai Juli 2024 dan disahkan pada 15 Juli 2024.

3.3 Hasil Pengabdian

Hasil pengabdian dianalisis pada tingkat pelaksanaan, partisipasi, dan keluaran proses. Bukti administratif menunjukkan bahwa pembinaan berlangsung selama satu tahun formasi, melibatkan 13 peserta, dan menggunakan pola pembelajaran bertahap. Struktur ini memberi waktu bagi peserta untuk memahami konsep, mencoba penerapan, mengolah pengalaman, dan mengevaluasi kebiasaan.

Pada tingkat proses, peserta memperoleh bahasa bersama untuk membedakan suara hati, keinginan spontan, tekanan sosial, dan penilaian moral yang bertanggung jawab. Diskusi kasus membantu peserta menyadari bahwa keputusan digital memiliki konsekuensi terhadap martabat, kepercayaan, kehidupan komunitas, dan kesaksian religius.

Luaran langsung yang dapat diverifikasi meliputi terlaksananya 15 sesi pembelajaran, partisipasi 13 novis, tersedianya bahan pembinaan moral, penggunaan studi kasus, serta berita acara penyelesaian program. Data pelaksanaan yang terverifikasi dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Pelaksanaan yang Terverifikasi

Komponen	Data Terverifikasi	Sumber Verifikasi
Peserta	13 orang	Daftar hadir
Jumlah pertemuan	15 pertemuan	Surat tugas dan daftar hadir
Periode	Agustus 2023-Juli 2024	Surat tugas dan berita acara

Komponen	Data Terverifikasi	Sumber Verifikasi
Lokasi	Komunitas St. Maria Karangsari, Pematangsiantar	Surat tugas dan berita acara
Narasumber	Sihol Situmorang, Lic. S.Th.	Surat tugas
Penyelesaian	15 Juli 2024	Berita acara

3.4 Luaran dan Capaian Program

Luaran dan capaian program berdasarkan proses pembinaan dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Luaran dan Capaian Kegiatan

Luaran	Capaian	Makna
Pemahaman hati nurani	Peserta mengenali hati nurani sebagai penilaian moral yang perlu dibentuk.	Keputusan tidak hanya berbasis perasaan.
Analisis dilema digital	Peserta berlatih menilai fakta, nilai, konsekuensi, dan tanggung jawab.	Literasi moral digital meningkat.
Disiplin refleksi	Pemeriksaan batin dan refleksi digunakan untuk mengevaluasi kebiasaan.	Kesadaran diri diperkuat.
Budaya dialog	Diskusi memberi ruang mendengarkan dan menerima perspektif berbeda.	Komunitas lebih terbuka.
Materi pembinaan	Tersedia materi dan studi kasus yang dapat digunakan kembali.	Program dapat dilanjutkan.
Komitmen moral	Peserta diarahkan menyusun tindakan konkret dalam penggunaan media.	Nilai Kristiani lebih aplikatif.

3.5 Pembahasan

Pembinaan berkelanjutan selama 15 pertemuan memberi keuntungan dibandingkan kegiatan satu kali karena peserta memiliki kesempatan menghubungkan konsep moral dengan pengalaman. Pembentukan hati nurani membutuhkan proses, kebiasaan, pendampingan, dan evaluasi yang konsisten.

Penggunaan studi kasus membantu peserta mengembangkan kebijaksanaan praktis. Kebijaksanaan tidak hanya menguasai aturan, tetapi mampu melihat konteks, mempertimbangkan perspektif, dan mengutamakan kebaikan bersama (Grossmann et al., 2017). Pembinaan digital yang efektif perlu menghubungkan kebebasan dengan tanggung jawab. Christus Vivit menegaskan bahwa kaum muda perlu didampingi sebagai subjek yang bebas dan bertanggung jawab, bukan hanya sebagai penerima larangan (Francis, 2019).

Refleksi Kitab Suci dan pemeriksaan batin menempatkan etika digital dalam panggilan kekudusan. Keputusan sehari-hari, termasuk keputusan di ruang digital, menjadi tempat konkret penghayatan iman (Francis, 2018a). Diskusi dan sharing memperkuat budaya mendengarkan yang menjadi unsur penting sinodalitas. Komunio, partisipasi, dan misi berkembang ketika anggota komunitas mampu berbicara jujur serta mendengarkan dengan hormat (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a, 2021b).

Pendekatan kontekstual membuat materi moral relevan karena peserta menghadapi kasus yang dekat dengan kehidupan mereka. Tradisi iman perlu berdialog dengan pengalaman dan budaya agar menghasilkan perubahan nyata (Bevans, 2018).

Kompetensi sosial-emosional seperti kontrol diri, empati, ketekunan, dan keterbukaan mendukung pelaksanaan keputusan moral (OECD, 2021). Pengetahuan tentang kebaikan harus disertai kemampuan mengelola emosi dan dorongan.

Kesimpulan

Program pembinaan Moral Hati Nurani menjawab kebutuhan novis dalam menghadapi tantangan moral era digital. Pembelajaran interaktif, refleksi Kitab Suci, studi kasus, diskusi,

pemeriksaan batin, simulasi keputusan, dan pendampingan membantu menghubungkan ajaran moral dengan kehidupan nyata. Kegiatan terlaksana dalam 15 pertemuan selama Agustus 2023-Juli 2024 dan diikuti oleh 13 peserta yang tercatat dalam daftar hadir.

Capaian utama berada pada tersedianya ruang pembinaan yang terstruktur, penguatan pemahaman mengenai hati nurani, serta latihan menganalisis persoalan digital secara bertanggung jawab. Keberlanjutan program perlu dijaga melalui penggunaan materi secara berkala, pendampingan pribadi, evaluasi tertulis, dan integrasi etika digital ke dalam formasi novisiat. Penelitian dampak berikutnya perlu menggunakan instrumen kuantitatif dan kualitatif agar perubahan pemahaman serta perilaku dapat diukur secara lebih kuat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, pimpinan Rumah Pembinaan SCMM Novisiat St. Theresia Lisieux, Sr. M. Yuliana Apu Day, SCMM selaku pimpinan novis, dan seluruh peserta. Apresiasi juga diberikan kepada pihak yang mendukung koordinasi, fasilitas, administrasi, dokumentasi, dan keberlanjutan pembinaan moral.

Referensi

- Bevans, S. B. (2018). *Models of contextual theology* (Rev. ed.). Orbis Books.
- Congregation for Catholic Education. (2017). *Educating to fraternal humanism: Building a civilization of love 50 years after Populorum progressio*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2018a). *Gaudete et exsultate: Apostolic exhortation on the call to holiness in today's world*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2018b). *Together with young people, let us bring the Gospel to all: Message for World Mission Day 2018*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2019). *Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire People of God*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2021). *Address for the opening of the synodal path*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis, & Ahmad Al-Tayyeb. (2019). *A document on human fraternity for world peace and living together*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021a). *For a synodal Church: Communion, participation, and mission—Preparatory document*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021b). *Vademecum for the Synod on Synodality*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2022). *Enlarge the space of your tent: Working document for the continental stage*. Vatican.
- Grossmann, I., Gerlach, T. M., & Denissen, J. J. A. (2017). Wise reasoning in the face of everyday life challenges. *Social Psychological and Personality Science*, 8(7), 813–821.
- International Theological Commission. (2018). *Synodality in the life and mission of the Church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. OECD Publishing.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Synod of Bishops. (2017). *Young people, the faith and vocational discernment: Preparatory document*. Vatican.
- Synod of Bishops. (2018). *Young people, the faith and vocational discernment: Final document of the XV Ordinary General Assembly*. Vatican.